

BAB II

KAJIAN TEORI

Berdasarkan pemaparan di atas, berikut ini adalah teori-teori yang digunakan untuk menganalisis isu rasisme yang ada pada novel *Gather Together in My Name* karya Maya Angelou dan memaparkan sejarah rasisme yang muncul di beberapa lokasi di Amerika serta aspek-aspek dari rasisme itu sendiri.

2.1 Periode Sejarah Amerika pada Tahun 1960-1980

Negara Amerika merupakan Negara besar dengan lahan yang luas dan tercatat memiliki banyak penduduk. Menurut Sagala (2017: 1) Amerika pertama kali ditemukan pada tahun 1492 oleh penjajah bernama Christopher Columbus. Pada tahun 1620 penduduk imigran bertambah sekitar 1.000 orang, dari semenjak imigran Inggris datang ke Amerika di tahun 1600. Perpindahan penduduk didasari beberapa alasan salah satunya adalah proses kolonisasi yang biasa dilakukan oleh bangsa Eropa dan juga rasa ketidak nyamanan yang dirasakan oleh masyarakat dinegara tersebut. Hal ini membuat mereka memilih untuk menjadi imigran dan tinggal di Amerika.

Selain bangsa Eropa yang datang ke Amerika, banyak pula imigran-imigran dari berbagai Negara lain yang datang ke Amerika, seperti salah satunya orang Afrika-Amerika atau juga disebut dengan Negroid. Kedatangan bangsa

Afrika-Amerika pertama kali ke Amerika ditahun 1619 adalah sebagai budak. Para penjajah membawa budak-budak orang Afrika-Amerika untuk dipekerjakan di lahan pertanian atau buruh pabrik. Menurut Sagala (2017: 1) tidak semua imigran sampai dengan selamat di Amerika karena beberapa yang sakit sehingga tidak melanjutkan perjalanan, bahkan ada yang mati ketika diperjalanan.

Para imigran saat itu dicarikan lahan pekerjaan untuk kemudian dijadikan budak oleh para penjajah tak terkecuali orang Afrika-Amerika dan orang Amerika berkulit putih itu sendiri. Para budak orang Afrika-Amerika dipekerjakan seperti budak dengan sangat tidak wajar, namun budak kulit putih diberikan beberapa peraturan yang lebih ringan dibandingkan dengan orang kulit hitam. Hal itu juga yang menandai perbedaan hukum orang kulit putih dengan orang kulit hitam. Perbudakan yang terus meningkat menyebar ke beberapa wilayah di Amerika seperti di bagian Selatan, Barat dan Utara Amerika. Wilayah Amerika bagian Selatan menjadi satu-satunya yang masih menggunakan sistem perbudakan walaupun setelah sistem tersebut dihapuskan di Amerika bagian Utara dan Barat. Hal itu disebabkan oleh permintaan kapas yang tinggi.

Perdagangan budak terus meningkat seiring peningkatan yang terjadi dibidang ekonomi. Perlakuan para penjajah terhadap budak terbilang sangat kejam. Sagala (2017: 6) mengatakan bahwa para budak sering mendapatkan tindakan kekejaman seperti diborgol dan diperlakukan tidak pantas sebagai mana sebuah penyiksaan. Perbudakan terus berkembang tak terkecuali perempuan. Bahkan para budak perempuan sering mendapatkan pelecehan seksual hingga pemerkosaan oleh laki-laki kulit putih. Tidak jarang laki-laki kulit hitam juga

memperkosa perempuan kulit hitam. Dengan kata lain, budak perempuan kulit hitam mendapatkan opesi ganda karena mendapatkan pelecehan yang dilakukan oleh laki-laki kulit putih, mereka juga mendapatkan pelecehan yang sama bahkan dari sesama ras mereka sendiri yaitu laki-laki kulit hitam.

Perbudakan dan diskriminasi yang dialami juga oleh para budak perempuan kulit hitam pada akhirnya membuat mereka melakukan pergerakan untuk menghapuskan hal tersebut dan pada tahun 1960-1980 adalah awal mula kebangkitan para budak perempuan. Menurut Sagala (2017: 15) para perempuan kulit hitam mulai bergerak dan menuntut adanya penghapusan diskriminasi, dengan ditiadakannya diskriminasi gerakan feminis akan berjalan dengan baik dan mereka akan mendapatkan hak yang setara dengan masyarakat lainnya. Meski demikian, kesetaraan yang diinginkan para perempuan kulit hitam belum saja didapatkannya karena perbedaan rasial yang dari tahun ke tahun tetap ada. Berbagai usaha dilakukan belum mampu menghapus perbedaan ras. Kekerasan, pelecehan, dan penindasan menjadi bukti kekejaman yang dilakukan para penjajah dan bahkan bukan hanya terjadi pada laki-laki kulit hitam saja namun juga terhadap kaum perempuan. Meski budak-budak tidak selalu orang Afrika-Amerika, tetapi budak orang kulit putih mendapatkan hukuman yang jauh lebih ringan dari orang Afrika-Amerika apabila mereka melakukan kesalahan. Maka dari itu perbudakan dan diskriminasi terhadap orang Afrika-Amerika terus bergulir mengukir sejarah yang paling mengerikan karena adanya kekejaman kepada ras lain. Selain itu hal tersebut menjadi sebuah perdebatan panjang di

Amerika terutama saat presiden Abraham Lincoln ingin menghapuskan perbudakan.

2.2 Rasisme dan Stereotip Rasial

Rasisme adalah suatu tindakan membeda-bedakan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya berdasarkan ras dan budaya mereka. Menurut Kencana (2014: 10) rasisme berasal dari dominasi dan dasar pemikiran sosial tentang pembenaran untuk merendahkan serta melakukan perilaku kekerasan terhadap seseorang berdasarkan warna kulit. Rasisme juga menimbulkan adanya superioritas dari suatu ras terhadap ras lainnya. Superioritas itu menyebabkan adanya penindasan dan diskriminasi baik dalam aspek politik, ekonomi dan lain-lain.

Rasisme juga dapat dikatakan sebagai sebuah representasi dari perilaku brutal yang secara jelas terlihat bahkan untuk yang tidak dapat dilihat sekalipun. Namun di Amerika tujuan dari rasisme sendiri baik secara diskriminasi atau penindasan adalah sebagai bentuk pembenaran perbudakan. Selain itu untuk meningkatkan sumber daya ekonomi.

Rasisme dapat menyebabkan munculnya pemikiran individu ataupun kelompok mengenai tindakan kebencian terhadap kelompok minoritas yang menjadi sebuah bentuk representasi rasisme lainnya dengan tujuan untuk menindas masyarakat minoritas. Menurut Latifa Nazalati (2015) prasangka merupakan aspek destruktif tingkah laku sosial manusia. Prasangka juga dapat

menimbulkan beberapa efek baik dampak sosial dan psikologis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasisme awalnya adalah sebuah tindakan diskriminasi suatu kelompok superior terhadap kelompok inferior yang dapat berupa perbudakan, kekerasan, dan pelecehan yang didasari oleh perbedaan ras dan budaya.

Bentuk rasisme yang terjadi pada abad ke 18 di Amerika salah satunya adalah perbudakan dan diskriminasi. Meskipun perbudakan dan diskriminasi sempat dihapuskan saat Abraham Lincoln menjadi presiden Amerika di tahun 1862, rasisme tidak serta merta hilang. Pada kenyataannya keinginan Lincoln pada saat itu untuk menghapuskan rasisme malah menjadi perdebatan panjang antara masyarakat bagian Utara dan Selatan Amerika, dan mengakibatkan perang saudara. Meski setelah perang saudara dan beberapa budak Afrika-Amerika dilepaskan untuk mendapatkan hak dan kesetaraan mereka, namun rasisme tidak benar-benar hilang dan malah memunculkan bentuk-bentuk rasisme yang baru seperti tindakan menyebarkan kebencian dan stereotip rasial.

Stereotip rasial merupakan bentuk lain representasi rasisme. Sama halnya dengan rasisme, stereotip rasial juga merupakan tindakan prasangka kebencian yang berkaitan dengan perbedaan ras dan budaya. Mayer (1985) mengatakan ada beberapa macam pemahaman mengenai “rasisme dan “rasis” yang menjadi pembentukan baru adanya pembangkit stereotip. Salah satu bentuknya adalah stereotip rasial. Stereotip rasial dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang sifatnya berupa pemikiran individu seseorang atas perbedaan karakteristik fisik atau juga dapat berupa kesimpulan dari hasil pemikiran banyak orang. Stereotip

rasial cenderung merupakan ujaran kebencian terhadap satu kelompok yang berbeda, seperti yang dilakukan orang kulit putih Amerika terhadap orang Afrika-Amerika. Dalam stereotip, diskriminasi, dan wacana kolonialisme Bhabha (1994: 118) mengatakan:

Some of its practices recognize the difference of race, culture, and history as elaborated by stereotypical knowledge's, racial theories, administrative colonial experience, and on that basis institutionalize a range of political and cultural ideologies that are prejudicial, discriminatory, vestigial, archaic, 'mythical', and crucially, and recognized as being so.

Penjelasan tersebut secara jelas mengatakan bahwa tindakan stereotip rasial itu merupakan wujud dari tindakan membeda-bedakan ras, budaya dan sejarah dan pembentukan tindakan tersebut terjadi berdasarkan hasil pemahaman mereka terhadap pengetahuan stereotip, pemikiran rasial, dan pengalaman tersendiri sebagai penjajah. Sebagai hasilnya masyarakat membuat pemikiran mereka sendiri terhadap hal yang mereka lihat secara jelas seperti karakteristik fisik. Bentuk tindakan stereotip racial dapat berupa menyebarkan ujaran kebencian atau memboikot satu kelompok untuk membenci kelompok lainnya .

2.2.1 Rasisme dan Stereotip Rasial dalam Aspek Kehidupan Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman, rasisme tetap ada dan berkembang dalam aspek kehidupan sosial seseorang yang disebabkan oleh stereotip rasial, khususnya terhadap karakteristik fisik. Menurut Rina Setyawati (2013) stereotip adalah pendapat mengenai orang-orang dari kelompok tertentu yang mencakup kelompok ras, kelompok etnik, kaum tua, profesi, atau seseorang dengan

penampilan fisik tertentu. Tindakan dari stereotip cenderung menghasilkan diskriminasi yang melahirkan bentuk-bentuk lainnya hasil representasi dari stereotip itu sendiri dan rasisme.

Stereotip itu sendiri merupakan hasil pemikiran individu atau kelompok terhadap sesuatu yang jelas kebenarannya atau bahkan sama sekali yang tidak jelas kebenarannya, seperti yang dilakukan oleh orang Amerika berkulit putih terhadap orang Afrika-Amerika. Orang-orang Amerika berkulit putih mengelompokkan orang Afrika-Amerika sebagai kelompok yang inferior sementara orang kulit putih Amerika itu sendiri merupakan kelompok yang superior. Mereka melakukan stereotip rasial berdasarkan warna kulit karena warna kulit adalah objek stereotip yang sangat terlihat. Seperti yang dikatakan oleh Bhabha:

skin, as the key signifier of cultural and racial difference in the stereotype, is the most visible of fetishes, recognized as 'common knowledge' in a range of cultural, political and historical discourses, and plays a public part in the racial drama that is enacted every day in colonial societies.(1994: 112)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa warna kulit menjadi kunci utama penanda sebuah perbedaan ras dan budaya. Warna kulit juga telah diketahui oleh banyak orang sebagai sesuatu yang telah mutlak sebagai penanda suku bangsa seseorang. Namun warna kulit juga menjadi pemicu masyarakat koloni melakukan drama rasial setiap harinya dengan cara mengasingkan mereka, menggolongkan kelompok orang Afrika-Amerika sebagai orang yang rendah, dan tidak memberikan mereka kesetaraan seperti orang kulit putih Amerika. Dengan begitu rasisme yang dialami oleh orang Afrika-Amerika pada aspek

kehidupan sosial sangat didasari oleh perbedaan karakteristik fisik seperti warna kulit.

Rasisme yang dialami orang Afrika-Amerika juga berbeda-beda. Hal itu disebabkan oleh perkembangan rasisme setiap tahunnya. Stereotip adalah salah satu tindakan yang merupakan bentuk perkembangan rasisme dengan cara membangun prasangka kebencian secara terus menerus terhadap suku bangsa lainnya tentang budaya dan ras yang berbeda didalam kehidupan sosial. Rasisme juga terdapat dalam aspek lainnya seperti pada aspek ekonomi.

2.2.2 Rasisme dan Stereotip Rasial dalam Aspek Ekonomi

Rasisme dan stereotip rasial juga terdapat dalam aspek ekonomi. Hal ini disebabkan rasisme dan stereotip rasial berdampak kepada ekonomi seseorang, seperti yang terjadi pada orang Afrika-Amerika. Orang-orang Afrika-Amerika yang sulit mendapat pekerjaan dikarenakan perbedaan ras dan budaya mengalami keterpurukan ekonomi. Pekerjaan yang dapat dilakukan orang Afrika-Amerika pada saat itu hanya sebatas waitress atau prostitusi. Seperti yang dikatakan oleh Bhabha:

The construction of the colonial subject in discourse, and the exercise of colonial power through discourse, demands an articulation of forms of difference – racial and sexual. Such an articulation becomes crucial if it is held that the body is always simultaneously (if conflictually) inscribed in both the economy of pleasure and desire and the economy discourse, domination and power (1994: 96).

Dari penjelasan di atas menurut Bhabha bahwa ekonomi dalam hal kesenangan dan keinginan dan wacana mengenai ekonomi adalah sebuah dominasi dan kekuatan. Jika orang Afrika-Amerika bekerja hanya sebagai waitress dan prositusi hal itu menggambarkan bahwa kekuatan yang dimiliki oleh orang Afrika-Amerika sangat lemah bahkan terkadang pemasukan yang mereka dapatkan tidak sesuai dengan tenaga yang mereka keluarkan.

Rasisme dan stereotip rasial dalam aspek ekonomi juga terdapat dalam sebuah karya sastra seperti novel. Rasisme yang dipaparkan dapat terlihat dalam beberapa aspek yang terdapat dalam sebuah karya sastra seperti karakter, alur, sudut pandang, latar dan lain-lain. Dengan demikian penelitian ini menggunakan karya sastra berbentuk novel sebagai sebuah media bagaimana rasisme disampaikan melalui latar tempat dalam sebuah novel.

2.3 Lokasi

Latar atau lokasi merupakan hal penting dalam sebuah karya sastra sama seperti semua aspek lainnya di dalam novel, namun pemilihan teori dari latar ini digunakan untuk membantu menjelaskan analisis data. Biasanya latar membahas tentang tempat dimana cerita itu dibuat, namun selain membahas tentang tempat, pemaparan tentang latar juga berhubungan dengan sejarah dan lingkungan sekitar.

Mario Klarer mengatakan bahwa latar adalah tradisional aspek lainnya meliputi analisis dari prosa fiksi, dan juga berkaitan dengan jenis prosa lainnya. Istilah huruf ‘g’ dalam kata *setting* merujuk pada lokasi, periode sejarah dan

lingkungan sekitar dimana suatu tindakan dalam teks berkembang (2004: 25). Penjelasan tersebut secara jelas menjelaskan bahwa apapun yang berkaitan dengan lokasi, waktu, sejarah, dan lingkungan sekitar dalam sebuah karya sastra seperti novel disebut latar.

Dengan adanya konsep latar juga membantu penelitian ini untuk menemukan dan memaparkan isu rasisme yang dialami oleh karakter Rita Johnson di setiap tempat atau lokasi yang ia singgahi di dalam novel *Gather Together in My Name* seperti San Francisco, San Diego, dan Ockland.

2.3.1 Rasisme di San Francisco

Wilayah bagian utara Amerika dikenal sebagai wilayah yang pertama kali menginginkan diskriminasi dan perbudakan dihapuskan, agar rasisme tidak terus berkembang. Sejak rasisme dihapuskan pada tahun 1863, rasisme tidak pernah benar-benar hilang terlebih lagi di wilayah Amerika bagian selatan. Amerika bagian selatan dikenal sebagai pemegang perbudakan dan mereka juga yang menolak perbudakan dihapuskan. Namun demikian, rasisme juga masih tetap ada di wilayah Amerika bagian utara seperti San Francisco.

Rasisme yang paling jelas terlihat di San Francisco meliputi aspek ekonomi. Menurut Oba T'Shaka (2012: 3) setelah perang dunia ke II, orang Afrika-Amerika banyak kehilangan pekerjaan mereka di San Francisco hal itu dikarenakan kembalinya orang kulit putih Amerika dan mengambil banyak lahan pekerjaan orang Afrika-Amerika dan meningkatkan banyaknya populasi

pengangguran bagi orang Afrika-Amerika. Banyaknya lahan pekerjaan yang diambil alih oleh orang kulit putih Amerika membuat orang Afrika-Amerika bekerja sebagai pekerja rumah tangga, pengemudi dan lain-lain.

Pengangguran dan kesengsaraan yang dialami orang Afrika-Amerika secara terus menerus di San Francisco membuat mereka menuntut keadilan dan kesetaraan. Menurut T'Shaka (2012: 4) dibawah kepimpinanya ia berhasil mendirikan lapangan pekerjaan bagi orang Afrika-Amerika berupa lapangan pekerjaan dibidang *supermarket* yang diberi nama *Lucky Supermarket* di tahun 1963 di sepanjang area teluk. Pada saat itu merupakan bentuk kebangkitan orang Afrika-Amerika di San Francisco dalam melawan rasisme yang mereka alami khususnya dalam aspek ekonomi.

2.3.2 Rasisme di San Diego

Selain di San Francisco, rasisme juga terjadi di San Diego yang juga merupakan wilayah utara Amerika. Mengacu pada pengertian-pengertian dari rasisme yang telah dipaparkan di atas, bentuk rasisme di San Diego juga dapat di kategorikan dalam diskriminasi. Menurut Dwayne Crenshaw (2017) sebuah hukum keadilan California yang bernama *Rumford Act* telah menetapkan bahwa diskriminasi terhadap etnis, agama, jenis kelamin atau status dalam kebermasyarakatan adalah hal yang illegal pada tahun 1963 saat perang sipil sedang berlangsung. Selain itu juga Crenshaw menambahkan bahwa *Rumford Act* memerangi seruan untuk mencabut perlindungan terhadap diskriminasi melalui

pemungutan suara. Dengan demikian dari pernyataan Crenshaw di atas dapat disimpulkan bahwa memang diskriminasi juga terjadi terhadap orang Afrika-Amerika dan meski melewati banyak rintangan dan tak sedikit orang yang menentang keputusan itu, masyarakat di San Diego sepakat untuk mencabut perlindungan terhadap diskriminasi. Terlebih dengan adanya hasil pemilihan suara yang banyak menyerukan “ya”. Selain itu juga masyarakat di San Diego membuat pergerakan untuk menghapuskan diskriminasi yang terjadi di wilayah Selatan Amerika.

Seperti sudah menjadi sebuah pengetahuan umum bahwa rasisme memang dapat terjadi dalam beberapa aspek kehidupan salah satunya di dalam dunia pendidikan. Ozzie Monge (2016: 14) mengatakan sebuah Universitas Negeri di San Diego memang sudah menganut paham tentang perbedaan budaya, etnis, gender dan telah menerima penghargaan bahwa mereka menerima adanya perbedaan, namun supermasi putih memang masih sangat berterima dan menjadi moniker dan mascot sebagai sebuah ideologi. Monge juga menambahkan bahwa mascot seperti *Aztec* adalah sebuah kata yang memiliki sejarah tentang dari mana kata tersebut dipilih, dan pada akhirnya hal itu juga menjadi sebuah artikulasi rasisme selama pembentukan identitas baru di San Diego.

Dengan demikian rasisme dapat terjadi dimana saja kapanpun dan pada siapa saja. Rasisme yang terjadi ternyata memang berkembang dengan beragam bentuk perkembangannya, tidak mengenal tempat, jenis kelamin dan yang terjadi di San Diego ini menjadi bukti rasisme yang terus ada dan berkembang di setiap tempat yang ada di Amerika, meski yang sudah menghapuskan rasisme.

2.3.3 Rasisme di Oakland

Seperti yang terjadi di San Francisco dan San Diego, rasisme juga terjadi di Oakland. Bentuk rasisme yang paling jelas adalah diskriminasi. Khususnya diskriminasi besar-besaran dalam aspek ekonomi. Flura Russell (2011: 1) mengatakan bahwa diskriminasi sangat membatasi kesempatan kerja dan tempat tinggal, dan membatasi kelompok minoritas ke bagian yang tertua dan paling miskin di Oakland, sementara pertumbuhan ekonomi terjadi di bagian timur Oakland tepatnya di *East Bay*. Russell juga menambahkan bahwa akibat dari hal tersebut tingkat pengangguran dan kemiskinan yang lebih banyak dialami oleh kelompok minoritas. Selain diskriminasi, tindakan yang tidak adil pun dialami oleh masyarakat minoritas seperti orang Afrika-Amerika karena kepentingan liberal yang tidak terealisasikan sehingga berakibat pada program anti-kemiskinan dan sistem pemilihan lingkungan.

Keterpurukan yang dialami oleh Afrika-Amerika yang tinggal di Oakland terlihat jelas dari meningkatnya pengangguran dan ekonomi yang buruk. Oleh karena itu Bhabha (1994: 101) mengatakan bahwa sistem kolonial merupakan hal yang sangat penting bagi sebuah pelaksanaan kekuasaan wacana mengenai kolonial juga menghasilkan para penjajah sebagai sebuah realitas sosial sepenuhnya dapat diketahui dan dilihat. Seperti yang dilakukan oleh orang kulit putih di Oakland yang menindas para kaum minoritas dan mengakibatkan keterpurukan ekonomi.

Dari ketiga lokasi yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat jika rasisme terjadi dengan bentuk dan perkembangan yang selalu berbeda. Ada kalanya rasisme menjadi hal yang manipulatif, terkadang dapat dilihat sebagai hal yang sama sekali bukan bentuk dari rasisme, namun itulah cara orang-orang koloni untuk menerapkan rasisme secara tidak sadar. Namun juga ada rasisme yang benar-benar sangat jelas terlihat, bahkan dampaknya begitu besar terlebih lagi untuk orang Afrika-Amerika.